

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera perineum adalah luka yang terjadi di antara area genital dan anus akibat robekan spontan atau tindakan episiotomi. Hal ini dapat menyebabkan rasa sakit di perineum. Ketika bayi lahir, dapat terjadi luka pada dinding depan vagina atau di sekitar lubang uretra eksternal dan klitoris.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 2,7 juta kasus nyeri perineum pada ibu yang melahirkan. Diperkirakan angka ini akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050 (Sigalingging & Sikumbang, 2018). Hasil (Mandasari et al., 2020) Nyeri luka perineum adalah masalah yang umum terjadi di Asia, di mana 50% dari kasus nyeri luka perineum di seluruh dunia terjadi di benua ini. Di Indonesia, sekitar 75% ibu yang melahirkan secara pervaginam mengalami luka perineum, dengan 57% di antaranya mengalami nyeri jahitan luka perineum (28% akibat episiotomi dan 29% akibat robekan spontan).

Luka perineum merupakan masalah yang paling signifikan dalam beberapa hari setelah kelahiran. Gejalanya meliputi penurunan mobilitas dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Rasa nyeri perineum dapat menyebabkan kesulitan dalam duduk, yang pada gilirannya dapat menghambat inisiasi menyusui dan memengaruhi ikatan antara ibu dan bayi.

Luka perineum juga dapat menyebabkan perdarahan dengan tingkat yang bervariasi, sehingga penjahitan perineum menjadi diperlukan. Proses penyembuhan luka perineum biasanya memakan waktu sekitar 6-7 hari, tetapi tidak lebih dari 14 hari. Perawatan yang tepat setelah melahirkan berguna untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan pribadi, mencegah infeksi, dan mengurangi nyeri yang berkepanjangan..

Perawatan perineum merupakan suatu kebutuhan yang penting untuk menjaga kesehatan daerah di antara paha yang terbatas oleh vulva dan anus pada ibu setelah melahirkan plasenta hingga kembalinya organ genital seperti sebelum hamil. Perawatan yang tepat pada luka perineum dapat mempercepat proses penyembuhan, sementara perawatan yang tidak tepat dapat menyebabkan infeksi.

Lambatnya penyembuhan luka perineum dapat disebabkan oleh beberapa masalah, seperti perdarahan yang disertai dengan perubahan tanda-tanda vital, infeksi yang ditandai dengan kemerahan kulit, demam, dan nyeri, pecahnya jahitan sebagian atau seluruhnya akibat trauma, serta terjangan organ bagian dalam keluar ke arah luar karena luka tidak sembuh dengan baik (Sulistianingsih & Wijayanti, 2019). Adapun percepatan pemulihan luka perineum dari pola makan yang baik, dimana asupan nutrisi yang dapat memberikan proses pemulihan yang cepat pula. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk (2022) dari 14 responden yang memiliki pola makan yang baik sebagian besar memiliki penyembuhan luka jahitan perineum yang cepat yaitu 11 responden (78,6%).

Perineum yang terpapar oleh kelembaban *lochea* memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi. Sekitar 50% dari infeksi perineum disebabkan oleh bakteri yang ada di jalan lahir, seperti *Streptococcus anaerob*, yang sebenarnya bukan patogen. Luka perineum memberikan peluang bagi bakteri ini untuk menyebabkan rasa nyeri dan infeksi di area sekitar organ genital, lubang vagina dan anus, serta leher rahim. Infeksi pada perineum dapat menyebabkan kondisi seperti abses, seroma, dan hematoma pada luka. Angka kematian ibu akibat infeksi ini mencapai 207 kasus (4,9%) di Indonesia (Wati et al., 2021).

Luka perineum dalam penyembuhannya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, selain dari tingkat infeksi yang dapat menyebabkan perlambatan dalam pemulihan luka perineum. Luka perineum juga dalam pemulihan ke arah perbaikan maka harus diperhatikan pada aspek pola makan. Pola makan atau asupan nutrisi merujuk pada informasi mengenai jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seseorang setiap hari, dan ini merupakan karakteristik khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Selama masa nifas, perhatian yang serius perlu diberikan pada masalah diet, karena nutrisi yang baik dapat mempercepat penyembuhan ibu dan memiliki dampak yang signifikan pada produksi ASI.

Kebutuhan gizi setelah melahirkan melibatkan konsumsi makanan yang beragam dan kaya nutrisi, termasuk sumber karbohidrat, protein, sayuran, dan buah-buahan sebagai sumber vitamin dan mineral. Energi diperlukan oleh ibu setelah melahirkan untuk mendukung proses pemulihan tubuh dan menjalankan aktivitas sehari-hari (Rahmawati & Triatmaja, 2017)

Asupan gizi yang seimbang memiliki dampak positif pada proses penyembuhan luka perineum. Konsumsi protein, zat besi (Fe), dan seng (Zn) dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum. Penelitian yang dilakukan oleh (Muniroh, 2019) menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi protein hewani dan penyembuhan luka pada ibu pasca persalinan. Protein hewani merupakan nutrisi yang sangat penting dalam proses penyembuhan luka perineum, karena protein dibutuhkan untuk regenerasi jaringan. Oleh karena itu, ibu pasca persalinan disarankan untuk meningkatkan konsumsi protein hewani agar proses penyembuhan luka perineum dapat berjalan lebih cepat.

Selain dari segi pola makan perawatan ibu postpartum adalah mobilisasi dini. Saat masa nifas ibu sudah diperbolehkan berdiri serta berjalan-jalan. Mobilitas dini merupakan kebijaksanaan agar segera mungkin membimbing ibu keluar dari tempat tidurnya dan menuntun ibu segera mungkin berjalan. Mobilisasi dini yaitu suatu hal yang terpenting dari fungsi fisiologis karena hal yang utama untuk mempertahankan kemandirian. Mobilisasi sangat penting untuk mempercepat hari rawat dengan mengurangi resiko-resiko akibat berbaring terlalu lama contohnya decubitus, penegangan otot/kekakuan diseluruh tubuh, peredaran darah dan pernapasan terganggu (Dewi & Batubara, 2018).

Penatalaksanaan asuhan postpartum adalah pada hari pertama yaitu 2 jam setelah melahirkan ibu harus tidur terlentang untuk mencegah terjadinya pendarahan lalu segera mungkin untuk melakukan mobilisasi guna mengurangi pembekuan darah pada vena dalam (deep vein). Mobilisasi yang dilakukan

diantaranya yaitu miring ke kiri dan ke kanan lalu duduk atau berdiri. Persalinan normal mobilisasi dini atau aktivitas dilakukan sesegera mungkin sesudah istirahat beberapa jam dengan beranjak dari tempat tidur. Mobilisasi dini mampu mengurangi bendungan lochea dalam rahim, meningkatkan peredaran darah di sekitar kelamin (Dewi & Batubara, 2018)

Adapun hal yang dapat dilakukan untuk proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas diantaranya vulva hygiene. Untuk menghindari infeksi perineum perlu dilakukan perawatan vulva yang biasanya disebut vulva hygiene. Vulva hygiene merupakan cara untuk membersihkan alat kelamin wanita bagian luar. Manfaat dilakukannya vulva hygiene adalah untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya agar tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan bau tak sedap dan gatal gatal serta menjaga pH vagina agar tetap normal (Timbawa et al., 2015) Tindakan vulva hygiene dilakukan minimal 2x sehari dan waktu yang lebih baik adalah pagi dan sore sebelum mandi, sesudah buang air kecil atau buang air besar 4 jam sekali, hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan vulva dan sekitarnya serta membantu penyembuhan luka dan menghindari infeksi (Dyan, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPT Puskesmas Malangbong Kabupaten Garut diperoleh data jumlah kunjungan ibu nifas pada bulan April-Mei tahun 2023 sebanyak 27 orang. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 9 ibu yang mengalami ruptur perineum, terdapat 9 ibu yang mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat diantaranya 4 ibu memiliki gizi baik, 3 ibu melakukan personal hygiene yang baik sesuai anjuran

bidan, dan 1 ibu lainnya memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan perawatan luka perineum. 3 ibu yang mengalami penyembuhan luka perineum lebih lambat dikarenakan ibu tidak boleh turun dari tempat tidur walaupun ibu sudah dinyatakan tidak ada kelainan dan boleh melakukan mobilisasi dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka, maka penulis merumuskan latar belakang masalah sebagai berikut “Bagaimana analisis hubungan factor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Malangbong.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di UPT Puskesmas Malangbong tahun 2023

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui Hubungan pola makan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Malangbong.
- b. Mengetahui Hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Malangbong.
- c. Mengetahui hubungan usia dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Malangbong.

- d. Mengetahui hubungan vulva hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Malangbong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai komunikasi kebidanan, khususnya dalam penerapan pola makan, mobilisasi dini dan vulva hygiene dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam konseling mengenai hubungan pola makan, mobilisasi dini dan vulva hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

b. Bagi Tempat Praktik Mandiri Bidan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan pelayanan dalam mengubah pola pikir untuk memperhatikan pola makan dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan referensi kepustakaan khususnya mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Malangbong.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari :

BAB I : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yaitu Faktor-Faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Malangbong.

BAB III : Metode penelitian berdasarkan tentang desain dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrument, Teknik pengolahan data yang akan digunakan.

BAB IV : Menyajikan hasil dan penelitian yang dilanjutkan dengan permasalahan terhadap hasil temuan di lapangan dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

F. Materi Skripsi

Materi yang terkait dalam penelitian ini adalah mengenai Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di UPT Puskesmas Malangbong Tahun 2023.